



Sutasoma 12 (1) (2024)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Makna Simbolik Sesaji dalam Selamatan *Tingkeban* di Desa Karanganom Kabupaten Trenggalek

Monica Febrianti Dewi¹ & Sumarlam²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

²Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: monicafebrianti@student.uns.ac.id

DOI: 10.15294/bzr8tf72

Accepted: January 4th, 2024 Approved: May 13th, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Selamatan *tingkeban* merupakan budaya memperingati kehamilan pada saat memasuki usia tujuh bulan. Dalam selamatan *tingkeban* terdapat sesaji yang mengandung makna tersirat. Pemaknaan sesaji tersebut dapat dilakukan secara simbolik dengan menggali simbol-simbol yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik pada sesaji dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan etnografi. Sumber data penelitian ini dari peristiwa, informan sebanyak tiga orang warga asli Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek, dan sumber pustaka yang mendukung penelitian ini. Data penelitian ini berupa nama-nama sesaji beserta makna simboliknya yang terdapat dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur menggunakan metode cakap dan metode simak. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode etnografi. Hasil penelitian ini diketahui ada 25 nama sesaji dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek dan dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yakni makanan, bunga, dan minuman. Dari masing-masing sesaji tersebut mengandung makna tersirat di dalamnya yang menjadi simbol dari sesaji selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Makna tersirat di dalamnya juga mencerminkan pola pikir masyarakat setempat yang sangat erat kaitannya dengan harapan dan simbol untuk ibu hamil dan jabang bayi serta kehidupan manusia.

Kata Kunci: makna simbolik, sesaji, *tingkeban*

Abstract

Tingkeban celebration is a culture of commemorating pregnancy at the age of seven months. In the *tingkeban* celebration, there are offerings that contain implicit meanings. The meaning of these offerings can be done symbolically by exploring the symbols in them. Therefore, this study aims to describe the symbolic meaning of offerings in *tingkeban* celebrations in Karanganom Village, Trenggalek Regency. This study includes qualitative research by applying an ethnographic approach. The data sources for this research are from events, informants as many as three native residents of Karanganom Village, Trenggalek Regency, and library sources that support this research. The data for this research are the names of offerings and their symbolic meanings contained in the *tingkeban* celebration in Karanganom Village, Trenggalek Regency. Data was collected through observation and structured interviews using the skill and listening method. Next, the data was analyzed using ethnographic methods. The results of this research show that there are 25 names of offerings in the *tingkeban* celebration in Karanganom Village, Trenggalek Regency and they can be divided into three categories, namely food, flowers and drinks. Each of these offerings contains an implicit meaning in it which is a symbol of the *tingkeban* safety offerings in Karanganom Village, Trenggalek Regency. The implied meaning in it also reflects the mindset of the local community which is closely related to the hopes and symbols for pregnant women and unborn babies and human life.

Keywords: symbolic meaning, offerings, *tingkeban*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia. Kebudayaan terbentuk melalui hasil kreasi manusia, sementara manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan (Bauto, 2014). Dalam hal ini, keberadaan kebudayaan disebabkan karena manusia yang menciptakan, kemudian mereka dapat hidup dalam kebudayaan yang sudah diciptakan sendiri. Pewarisan kebudayaan tidak dilakukan secara biologis, tetapi dengan mempelajarinya dan kebudayaan tersebut bersumber dari manusia sebagai anggota masyarakat (Mahdayeni, Alhaddad, & Saleh, 2019). Maka dari itu, hampir segala tindakan manusia dapat menghasilkan kebudayaan, sehingga kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil penciptaan manusia. Hal itu sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem yang mencakup ide, perilaku, dan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia (Maran, 2007). Adapun Rosana (2017) juga mengartikan kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan rasa manusia dalam lingkup masyarakat sehingga setiap orang memiliki kebudayaan.

Kebudayaan terbentuk dari adanya keselarasan unsur-unsur yang saling mendukung dan berkorelasi. Dalam hal ini, adanya keselarasan dan keterhubungan unsur-unsur tersebut melatarbelakangi terbentuknya kebudayaan yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dinyatakan oleh Koentjaraningrat merupakan sistem upacara keagamaan dan religi, sistem organisasi masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, sistem kesenian,

pengetahuan, bahasa, dan sistem peralatan dan teknologi (Sulaksono, 2016). Salah satu unsur kebudayaan yang masih sering ditemui di lingkungan masyarakat yakni upacara keagamaan dan sistem religi. Sering kali sistem religi menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Indonesia, baik yang masih mempertahankan keaslian budayanya maupun sudah terpengaruh oleh budaya lain (Indrastuti, 2018). Sistem religi mencakup perihal keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan dalam melaksanakan sistem religi di lingkungan masyarakat, masih didominasi oleh tradisi dan kebiasaan yang diwarisi dari generasi sebelumnya atau leluhur (Firmansyah, Putrisari, & Rohmayani, 2018). Oleh karena itu, pelaksanaan upacara keagamaan sebagai bagian dari sistem religi juga diwarnai dengan kepercayaan leluhur. Upacara itu sendiri menurut Koentjaraningrat juga memiliki banyak unsur yakni berdoa, berkorban, bersaji, memakan bersama makanan yang sudah disucikan dengan doa, berpuasa, bersemedi, bertapa, menyanyikan nyanyian suci, menari tarian suci, berpawai atau berprosesi, dan memainkan seni drama suci (Firmansyah dkk., 2018).

Ada sebagian wilayah tertentu yang masih mempertahankan unsur bersaji dalam suatu upacara. Salah satunya adalah di wilayah Kabupaten Trenggalek yang masih sangat mempertahankan eksistensi upacara daur hidup masyarakat Jawa, seperti upacara selamatan *tingkeban* untuk wanita hamil. Sebagai contoh, masyarakat Pesisir Pantai Prigi, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek masih melaksanakan upacara

selamatan *tingkeban* (Puspita, 2018). Kemudian masyarakat Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek juga biasa menyelenggarakan upacara selamatan *tingkeban* untuk wanita yang sedang hamil tujuh bulan (Muhsin, 2022). Seperti halnya dengan masyarakat Pesisir Pantai Prigi dan Desa Ngadimulyo, upacara selamatan *tingkeban* juga masih tetap dijalankan oleh masyarakat Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Upacara *tingkeban* merupakan warisan budaya dari leluhur yang dilakukan pada saat memasuki kehamilan pertama dan usia kandungan sekitar tujuh bulan (Sarbaini, 2021). Pelaksanaannya mengarah pada waktu tertentu seperti pada hari Selasa atau hari Sabtu, pada saat siang sampai sore, dan tanggal ganjil sebelum bulan purnama utamanya tanggal tujuh (Marliyana, Syah, & Wakidi, 2016). Upacara *tingkeban* pada masyarakat suku Jawa juga dilaksanakan di rumah kediaman, bisa dari pihak laki-laki atau perempuan (Rifa'i, 2017). Pada upacara selamatan *tingkeban* tidak lepas dari unsur bersaji yang melingkupinya. Dalam hal ini, upacara selamatan selalu diikuti dengan beraneka ragam *ubarampe* atau biasanya disebut *sesaji* atau *sesajen* (Awalin, 2018). Adanya sesaji dapat melengkapi rangkaian upacara selamatan *tingkeban*. Melalui sesaji, esensi dari suatu kebudayaan berupa upacara selamatan dapat dimaknai secara simbolik. Pemaknaan secara simbolik dalam rangkaian upacara selamatan dapat dilakukan dengan menggali simbol-simbol yang ada di dalamnya (Widagdo & Kurnia, 2014).

Adapun permasalahan pemaknaan secara simbolik diberbagai bidang telah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian (Mufrihah, 2018; Martino & Jazuli, 2019; Priyanto, Priyatiningasih, & Deswijaya, 2020; Rosiana & Arsih, 2021; Alimuddin, 2021; Sholihah & Robikhah, 2023). Banyaknya permasalahan penelitian terkait pemaknaan secara simbolik dalam suatu bidang tertentu menjadikan peneliti tertarik memilih permasalahan yang sama. Permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti yaitu mengenai pemaknaan secara simbolik dalam bidang kebudayaan khususnya upacara *tingkeban* Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Hal ini karena setiap kebudayaan tentu mempunyai makna, tujuan, dan pesan tersendiri yang ingin disampaikan (Tanuwidjaja & Uda, 2020). Salah satunya adalah upacara selamatan *tingkeban* yang juga mempunyai makna, tujuan, dan pesan yang ingin diungkapkan melalui sesajinya. Oleh karena itu, diperoleh beberapa rumusan masalah yakni bagaimana makna simbolik sesaji dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menjadi krusial untuk dilakukan, agar mengetahui apa saja makna yang tersimpan dalam sesaji sebagai simbol dari selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Melalui hal tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terutama generasi mendatang terkait makna simbolik dari sesaji yang ada dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang selamatan *tingkeban* dan relevan dengan penelitian ini. Misalnya, Baehaqie (2017) melakukan riset tentang sesaji selamatan *tingkeban* di Dukuh Pelem Kabupaten Wonogiri. Risetnya ditemukan bahwa terdapat arti semiotis nama-nama makanan yang terdapat pada sesaji selamatan *tingkeban*. Arti semiotis tersebut terdapat pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban*, yang mencerminkan pemikiran pelaku sesaji dan berisi pesan moral adiluhung yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan tujuh bulan. Kemudian Khaerani, Alfiandra, & El Faisal (2019) meneliti terkait tradisi *tingkeban* masyarakat Jawa di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin. Penelitian tersebut fokus terhadap nilai tradisi *tingkeban* di Desa Cendana dan ditemukan ada empat nilai di dalamnya yakni nilai religius, nilai ekonomi, sosial, dan nilai estetika. Sementara itu, Austiyana (2021) meneliti tentang ritual *tingkeban* di Kalisari, Bojonegoro, Jawa Timur. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan hamil di Kalisari, Bojonegoro, Jawa Timur akan diumumkan secara luas dengan melangsungkan *tingkeban* sebagai simbol pergantian status dari seorang perempuan. Adapun Cholistarisa, Utami, Tsani, QA, & Darmadi (2022) melakukan penelitian terkait tradisi *tingkeban* di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Penelitian tersebut menemukan beberapa tata cara pelaksanaan upacara adat *tingkeban* di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun beserta

hidangannya. Selanjutnya, Nursyifa & Susilo (2022) melakukan penelitian tradisi *tingkeban* di Desa Sambigede, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Hasil penelitian tersebut yaitu, ditemukan bahwa terdapat tujuh prosesi pelaksanaan *tingkeban* beserta makna pada prosesi dan *ubarampe* serta wujud perubahan *tingkeban* di Desa Sambigede.

Berdasarkan paparan hasil riset sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berfokus pada makna simbolik sesaji dalam selamatan *tingkeban* khususnya di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek masih belum ditemukan. Maka dari itu, dengan belum adanya fokus kajian tersebut dapat menjadi celah untuk kebaruan penelitian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yaitu mengenai makna simbolik sesaji dalam selamatan *tingkeban* dan lokasi penelitiannya di Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Secara ringkas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan arti simbolik sesaji dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan etnografi. Melalui jenis penelitian yang dilakukan, penelitian ini fokus pada budaya kelompok dengan kondisi yang alami melalui observasi dan wawancara (Ramadhan, 2021). Supaya penelitian ini dapat terorganisasi, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk melihat segala aspek dari

struktur dan penggunaan bahasa yang memiliki hubungan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perilaku manusia (Sutardi, 2007). Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Desember di Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut dipilih berdasarkan hasil survei bahwa warga desa tersebut masih mempertahankan budaya selamatan *tingkeban*, lengkap dengan sesajinya hingga saat ini.

Data penelitian ini berupa nama-nama sesaji beserta makna simboliknya yang ada dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Sumber data penelitian ini dari peristiwa, informan dan sumber pustaka yang mendukung penelitian ini. Peristiwa yang menjadi sumber data penelitian berupa selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada standar kualifikasi yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu lahir dan besar di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek, berusia ± 45 hingga 75 tahun, mampu berbahasa Jawa, dan mampu menyebutkan nama-nama sesaji dalam selamatan *tingkeban* serta paham maknanya. Sesuai standar kualifikasi tersebut, diperoleh informan sebanyak tiga orang yang terdiri dari satu warga berjenis kelamin laki-laki berinisial S dan dua warga dengan jenis kelamin perempuan berinisial T dan MT. Inisial S merupakan seorang *dongke* yang biasa memimpin berbagai acara selamatan. Inisial T merupakan seorang juru masak yang biasa dipanggil untuk membantu mengarahkan dan mempersiapkan keperluan sesaji. Inisial MT

merupakan salah satu orang yang dituakan atau sesepuh di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek.

Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terstruktur menggunakan metode cakap dan juga simak. Metode cakap yang diaplikasikan adalah teknik pancing diikuti dengan teknik lanjutan cakap semuka. Dalam hal ini, peneliti berusaha memunculkan gejala kebahasaan melalui percakapan secara langsung dengan memberi stimulasi kepada informan dalam bentuk daftar pertanyaan (Azwardi, 2018). Kemudian metode simak menggunakan teknik sadap diikuti teknik selanjutnya berupa teknik rekam dan catat. Hal itu berarti peneliti merekam dan mencatat bahasa yang akan diteliti yang masih dituturkan oleh penuturnya (Azwardi, 2018). Selanjutnya analisis data menggunakan metode etnografi dengan mendasarkan pemahaman atas pola pikir anggota masyarakat guna menemukan dan menerangkan pola organisasi pikiran dari masyarakat yang dikaji (Faustyna, 2023). Sementara itu, penyajian hasil analisis data menerapkan metode yang bersifat informal berupa kata-kata dan formal berupa tanda dan lambang-lambang seperti tabel (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan tiga informan, diketahui bahwa dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek terdapat 25 nama sesaji. Diantara 25 nama sesaji tersebut, dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yakni makanan, bunga, dan

minuman. Berikut kategori nama-nama sesaji ditampilkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kategori Nama Sesaji dalam Selamatan *Tingkeban* di Desa Karanganom

No.	Nama Sesaji	Kategori	
1.	<i>Buceng meteng</i>		
2.	<i>Buceng makah</i>		
3.	<i>Buceng pitu</i>		
4.	<i>Buceng kroyok</i>		
5.	<i>Buceng rogoh</i>		
6.	<i>Buceng kuwat</i>		
7.	<i>Metri</i>		
8.	<i>Sekul suci ulam sari</i>		
9.	<i>Sega wara</i>		
10.	<i>Sega urap</i>		
11.	<i>Ladha kutuk</i>		
12.	<i>Kupat luwar</i>	Makanan	
13.	<i>Bulus angrem</i>		
14.	<i>Tebu alu-alu</i>		
15.	<i>Keleman</i>		
16.	<i>Waluh</i>		
17.	<i>Jenang procot</i>		
18.	<i>Jenang panca warna</i>		
19.	<i>Jenang sengkala</i>		
20.	<i>Tetel</i>		
21.	<i>Jongkong/iwel-iwel</i>		
22.	<i>Gula gimbal gula gringsing</i>		
23.	<i>Aron-aron</i>		
24.	<i>Rujak uyub</i>		Minuman
25.	<i>Kembang setaman</i>		Bunga

Makna Simbolik dari Nama Sesaji dalam Selamatan *Tingkeban*

Sebanyak 25 nama sesaji yang tertera dalam tabel 1, terbagi menjadi tiga kategori (makanan, minuman, bunga) masing-masing memiliki makna simboliknya. Hal itu berarti diantara nama-nama sesaji tersebut mengandung makna tersirat yang menjadi simbol dari sesaji selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kabupaten Trenggalek. Makna tersirat di dalamnya juga mencerminkan pola pikir masyarakat setempat yang sangat erat kaitannya dengan harapan dan simbol untuk ibu hamil, jabang bayi serta kehidupan

manusia. Berikut penjabaran nama-nama sesaji beserta makna simboliknya berdasarkan hasil wawancara bersama S, T, dan MT.

Pertama, ada sesaji yang dinamakan *buceng meteng*. *Buceng meteng* adalah nasi putih yang dibentuk *tumpeng* seperti kerucut dan menyerupai gunung. Kemudian di dalamnya terdapat telur ayam rebus sebagai isiannya, tetapi pada bagian pinggirnya tidak dihias seperti *tumpeng* pada umumnya. *Buceng meteng* disajikan di *tampah* yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu. *Buceng meteng* ini menggambarkan seseorang yang sedang hamil. Isian telur ayam rebus di dalam *buceng meteng* diibaratkan sebagai jabang bayi dan *tumpeng* nasi putih diibaratkan sebagai ibu hamil. Dengan demikian, adanya *buceng meteng* ini memaknai bahwa orang yang *dislameti* merupakan seorang wanita yang sedang hamil.



Gambar 1. *Buceng Meteng*

Kedua, ada sesaji yang disebut *buceng makah*. *Buceng makah* merupakan *tumpeng* yang terbuat dari nasi putih dibentuk kerucut dan menyerupai gunung. Pada bagian tengahnya diberi daun pisang seperti membelah *tumpeng*. Pada bagian pinggirnya tidak dihias selayaknya *tumpeng* pada umumnya yang berisi lauk pauk dan sayuran.

Buceng makah disuguhkan di *tampah* yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu. *Buceng makah* memiliki makna “*makah*”, artinya melangkah atau pindah yang menggambarkan bahwa akan terjadi perpindahan dari alam gaib ke alam nyata sebagai alam atau dunia yang baru. Dalam hal ini, jabang bayi yang akan mengalami perpindahan alam yang semula masih di dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi dunia yang baru bagi si jabang bayi.



Gambar 2. *Buceng Makah*

Ketiga, ada sesaji yang dinamakan *buceng pitu*. *Buceng pitu* adalah nasi putih yang dibentuk *tumpeng* sebanyak tujuh yang disajikan tanpa lauk. Penyajian *buceng pitu* diletakkan di *tampah* yang berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu. *Buceng pitu* ini memaknai bahwa orang yang *dislameti* merupakan seorang wanita yang sedang hamil tujuh bulan.



Gambar 3. *Buceng Pitu*

Keempat, terdapat sesaji dengan nama *buceng kroyok*. *Buceng kroyok* merupakan nasi putih yang dibentuk *tumpeng* seperti kerucut dan menyerupai gunung. Pada bagian pinggir *buceng kroyok*, diberi lauk satu macam berupa geneman jeroan ayam. Geneman terbuat dari olahan kelapa muda yang diparut. *Buceng kroyok* dihidangkan di *tampah* berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu. Istilah “*kroyok*” berarti dikeroyok atau dikerumuni, sedangkan geneman jeroan diibaratkan sebagai bagian dalam tubuh ibu hamil. Bagian dalam tubuh manusia ada banyak macamnya, kemudian bersatu dalam satu kesatuan dan *tumpeng* diibaratkan sebagai tubuh ibu hamil. Dalam hal ini, *buceng kroyok* menggambarkan sebuah harapan agar seluruh bagian tubuh ibu hamil terutama bagian dalam dalam keadaan sehat.



Gambar 4. *Buceng Kroyok*

Kelima, terdapat sesaji dengan nama *buceng rogoh*. *Buceng rogoh* adalah nasi putih yang di dalamnya berisi telur ayam rebus, kemudian *buceng* dimasukkan ke dalam *kendil* (periuk kecil) yang terbuat dari tanah liat. Istilah “*rogoh*” mengandung makna “*rogohing sukma*”. Arti “*rogohing sukma*” agar sukma si jabang bayi dapat segera memasuki raga si jabang bayi. Dengan demikian, *buceng rogoh* menggambarkan roh atau sukma yang masuk ke dalam tubuh bayi.



Gambar 5. *Buceng Rogoh*

Keenam, terdapat sesaji dengan nama *buceng kuwat*. *Buceng kuwat* adalah nasi ketan yang dibentuk *tumpang* seperti kerucut dan menyerupai gunung. Di sekeliling *tumpang*, diberi enten-enten terbuat dari campuran gula merah dan parutan kelapa muda, kemudian disangrai. Penyajian *buceng kuwat* diletakkan di *tampah* berbentuk bulat dan terbuat dari anyaman bambu. Istilah “*kuwat*” artinya kuat. Dalam hal ini, *buceng kuwat* menggambarkan harapan agar tubuh ibu hamil dan bayinya dapat sehat dan kuat.



Gambar 6. *Buceng kuwat*

Ketujuh, ada sesaji yang dinamakan *metri*. *Metri* merupakan nasi putih yang dibungkus daun pisang tanpa diberi lauk dan sayuran atau biasa disebut nasi bungkus. Nasi putih diibaratkan sebagai ibu hamil dan dibungkus dalam hal ini bermakna dibungkus atau dilindungi agar selamat. Oleh karena itu, *metri* melambangkan keselamatan dengan harapan bahwa orang yang *dislameti*, yaitu wanita yang sedang hamil dan jabang bayinya bisa selamat hingga masa melahirkan.



Gambar 7. *Metri*

Kedelapan, ada sesaji yang disebut *sekul suci ulam sari*. *Sekul suci ulam sari* ialah nasi uduk yang diberi lauk seperti ayam panggang, serundeng, dan kacang goreng. Penyajiannya diletakkan di baskom enamel. *Sekul suci ulam sari* menggambarkan kehidupan diri manusia.

Sekul suci diibaratkan sebagai roh yang suci dan *ulam sari* diibaratkan sebagai raga. Secara keseluruhan, roh dan raga bayi dianggap masih suci sehingga bayi disebut sebagai manusia suci. Dengan demikian, *sekul suci ulam sari* bermakna bahwa kehidupan manusia dimulai dari diri bayi itu sendiri yang masih suci.



Gambar 8. *Sekul Suci Ulam Sari*

Kesembilan, terdapat sesaji dengan nama *sega wara*. *Sega wara* adalah nasi putih yang diberi lauk berupa serundeng, kering tempe, telur ayam dadar dan diiris memanjang tipis-tipis, kemudian dibungkus dengan daun pisang. Istilah “*wara*” memiliki arti *ngumbawara* atau berkelana. *Sega wara* dimaknai bahwa manusia akan terus *ngumbawara* atau berkelana kemana pun dan dengan harapan dapat tetap selamat kemana pun perginya. Dengan demikian, *sega wara* sebagai simbol kehidupan manusia yang akan terus berkelana.



Gambar 9. *Sega Wara*

Kesepuluh, ada sesaji yang dinamakan *sega urap*. *Sega urap* adalah nasi putih yang diberi urap sayur. Urap sayur menggambarkan sebuah ketenangan. Oleh karena itu, *sega urap* memiliki harapan agar ibu hamil senantiasa merasa tenang.



Gambar 10. *Sega Urap*

Kesebelas, terdapat sesaji dengan nama *ladha kutuk*. *Ladha kutuk* merupakan olahan ikan kutuk atau ikan gabus yang diberi kuah santan. Ikan kutuk atau ikan gabus jika ekornya melingkar pasti akan “*nyolot*” atau meloncat. Oleh karena itu, *ladha kutuk* bertujuan sebagai pengingat agar kehidupan manusia tidak boleh seperti ikan kutuk. Artinya, manusia harus menghindari sifat “*nyolot*” atau menantang dan lupa terhadap Sang Pencipta.



Gambar 11. *Ladha Kutuk*

Sesaji selanjutnya dinamakan *kupat luwar*. *Kupat luwar* merupakan ketupat atau kupat yang berbahan baku beras kemudian dibungkus menggunakan daun kelapa muda (*janur*) yang telah dianyam dan direbus. Istilah “*luwar*” bermakna *ngluwari* atau keluar. *Kupat luwar* menyiratkan harapan supaya proses kelahiran jabang bayi selamat dan berjalan lancar.



Gambar 12. *Kupat Luwar*

Kemudian, ada sesaji yang dinamakan *bulus angrem*. *Bulus angrem* adalah makanan yang berbahan dasar bekatul dicampur air kemudian dilinting atau digulung dengan daun pisang. Istilah “*angrem*” artinya mengering. Selayaknya induk sedang mengerami telurnya, diibaratkan sebagai ibu hamil. Dengan demikian, *bulus angrem*

menggambarkan bahwa orang yang sedang *dislameti* sedang hamil.



Gambar 13. *Bulus Angrem*

Lalu, terdapat nama sesaji *tebu alu-alu*. *Tebu alu-alu* merupakan lontong ketan yang wujudnya menyerupai jenis tebu agung warna kuning. Istilah *tebu* merupakan singkatan dari “*tetebing kalbu*” berarti kemantapan hati. Dalam hal ini, *tebu alu-alu* menyiratkan harapan agar ibu hamil dapat berpendirian teguh sesuai hati nuraninya atau dapat memantapkan hati dalam menjalani kehidupannya sebagai calon ibu.



Gambar 14. *Tebu Alu-Alu*

Sesaji selanjutnya ada yang bernama *keleman*. *Keleman* merupakan kukusan berbagai macam *pala pendhem* atau hasil pertanian yang terpendam di dalam tanah seperti tanaman umbi-umbian. *Pala* diibaratkan sebagai “*barang kang ala*” artinya

hal yang buruk sedangkan kata “*pendhem*” artinya pendam. *Pala pendhem* menyiratkan “*barang ala kang dipendhem*” atau hal buruk yang dipendam. Oleh karena itu, *keleman* atau *pala pendhem* menggambarkan larangan kepada ibu hamil untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk. Misalnya, ibu hamil harus tetap menjaga lisannya meski suasana hatinya sedang tidak baik. Hal itu bertujuan agar ibu hamil senantiasa mulia hidupnya.



Gambar 15. *Keleman*

Berikutnya ada sesaji yang bernama *waluh*. *Waluh* merupakan buah *waluh*. Buah *waluh* tersebut dibelah menjadi dua kemudian bagian tengahnya diberi gula merah lalu dikukus. Selanjutnya belahan buah *waluh* yang sudah dikukus, ditutup kembali sehingga membentuk buah *waluh* yang utuh. *Waluh* menggambarkan sifat dunia yang penuh kenikmatan dan gula merah di dalamnya menggambarkan sifat ketidakpuasan manusia terhadap kenikmatan dunia. Secara keseluruhan, *waluh* sebagai penggambaran kehidupan manusia yang tidak ada puasnya. Dengan demikian, *waluh* dimaknai bahwa seluruh manusia pada umumnya pasti menyukai kenikmatan dunia dan akan selalu merasa tidak puas.



Gambar 16. *Waluh*

Adapun sesaji lainnya bernama *jenang procot*. *Jenang procot* adalah *jenang baning* yang bagian atasnya diberi potongan pisang raja. Kata “*procot*” mempunyai arti perosot atau meluncur. Oleh karena itu, *jenang procot* menggambarkan harapan agar persalinan berjalan lancar dan bayi yang dilahirkan dapat “*mak procot*” atau meluncur dengan mudah.



Gambar 17. *Jenang Procot*

Lalu terdapat sesaji lainnya yang bernama *jenang panca warna*. *Jenang panca warna* adalah jenang yang disajikan sebanyak 5 warna seperti hijau, putih, hitam, kuning dan merah. Jenang hijau terbuat dari olahan tepung ketan diberi pewarna makanan warna hijau. Jenang hitam terbuat dari olahan tepung ketan hitam atau tepung ketan putih yang diberi pewarna makanan warna hitam. Jenang putih terbuat dari olahan tepung ketan tanpa pewarna makanan. Jenang merah dibuat

dengan mencampurkan olahan tepung ketan dan gula merah, sehingga menghasilkan warna merah yang khas atau dapat menggunakan pewarna makanan warna merah. Jenang kuning terbuat dari tepung ketan yang diberi kunyit sebagai pewarna makanan alami warna kuning atau pewarna makanan warna kuning sebagai pewarna makanan buatan. *Jenang panca warna* ini bermakna *sedulur papat lima pancer*. *Sedulur papat lima pancer* meliputi *getih*, *puser*, *adi ari-ari*, *kakang kawah*, dan *pancer*. *Getih* atau darah, yaitu hal utama bagi ibu hamil dan jabang bayi karena terbentuknya janin dari segumpal darah. *Puser* atau tali plasenta merupakan penghubung antara ibu dan jabang bayi. *Kakang kawah* atau air ketuban, disebut sebagai kakak karena pada saat ibu hamil melahirkan yang keluar terlebih dahulu yaitu air ketuban atau *kakang kawah*. *Adi ari-ari* atau plasenta dianggap sebagai adik, karena plasenta atau ari-ari keluar sesudah jabang bayi dilahirkan. *Pancer* atau badan bayi sebagai bentuk penggambaran diri sendiri. Dengan demikian, *jenang panca warna* menggambarkan kehidupan manusia ketika lahir ke bumi yang merupakan bentuk penyelarasan dari kelima hal tersebut.



Gambar 18. *Jenang Panca Warna*

Sementara itu, ada sesaji yang dinamakan *jenang sengkala*. *Jenang sengkala* merupakan sejenis jenang terbuat dari campuran bubur berasdiberi santan dan gula merah, kemudian dihidangkan di piring dan diberi topping sedikit nasi putih. *Jenang sengkala* sebagai simbol “*nyengkalani barang kang rubeda*” atau menyingkirkan segala rintangan. Dengan demikian, *jenang sengkala* mengandung harapan agar ibu hamil beserta bayinya dapat terhindar dari segala halangan atau rintangan.



Gambar 19. *Jenang Sengkala*

Kemudian terdapat sesaji lainnya dengan nama *tetel*. *Tetel* merupakan jadah yang disajikan sebanyak tiga warna yaitu warna kuning, putih, dan hitam. Jadah kuning dibuat dari olahan parutan kelapa muda, diaduk dan dimasukkan dalam adonan tepung ketan, kemudian diberi pewarna makanan warna kuning. Jadah putih dibuat dari olahan parutan kelapa muda yang dimasukkan dalam tepung ketan tanpa diberi pewarna makanan. Jadah hitam terbuat dari olahan parutan kelapa muda yang dimasukkan dalam tepung ketan hitam atau bisa juga dimasukkan dalam tepung ketan putih, kemudian diberi pewarna makanan warna hitam. Tiga warna jadah tersebut menggambarkan adanya bapak, ibu,

dan si jabang bayi. Oleh karena itu, *tetel* memaknai kehidupan manusia dalam berkeluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak.



Gambar 20. *Tetel*

Selanjutnya terdapat sesaji dengan nama *jongkong/iwel-iwel*. *Jongkong* atau bisa disebut *iwel-iwel* adalah kue yang berbahan baku tepung ketan dan parutan kelapa muda, kemudian tengahnya diisi dengan sisiran gula merah. *Jongkong* menyiratkan simbol “*panjangka*” atau “*kang dijangka*” artinya keinginan atau yang diinginkan. Dalam hal ini, *jongkong/iwel-iwel* dimaknai adanya suatu keinginan atau harapan agar ibu hamil dapat tercapai segala keinginannya dan bayinya dapat lahir menjadi anak yang baik.



Gambar 21. *Jongkong/Iwel-Iwel*

Adapun sesaji lainnya bernama *gula gimbal gula gringsing*. *Gula gimbal gula gringsing* merupakan makanan terbuat dari beras ketan

dan digoreng tanpa minyak goreng, setelah itu sebagian ditumbuk dengan diberi gula merah. *Gula gimbal gula gringsing* ini setelah didoakan akan dicampur dengan *aron-aron*, kemudian dibuang secara bersamaan. Hal itu bertujuan untuk menolak bala. Dengan demikian, *gula gimbal gula gringsing* sebagai simbol tolak bala.



Gambar 22. *Gula Gimbal Gula Gringsing* dan *Aron-Aron*

Kemudian ada sesaji dengan nama *aron-aron*. *Aron-aron* adalah makanan yang berbahan dasar dari karok atau karak yang digoreng, kemudian diberi air sedikit. *Aron-aron* setelah didoakan akan dicampur dengan *gula gimbal gula gringsing* dan dibuang di depan rumah. Hal tersebut bertujuan sebagai penolak bala, dengan harapan ibu hamil dan jabang bayi dapat terhindar dari hal-hal yang buruk.

Selain itu, terdapat sesaji berkategori minuman yang bernama *rujak uyub*. *Rujak uyub*, merupakan minuman dengan berbahan dasar asam jawa dan gula merah yang berisi buah-buahan seperti mangga kweni, jeruk bali, dan mentimun. Dalam hal ini, jeruk bali menjadi ciri khas karena dihubungkan dengan kata “*bali*” yang berarti kembali. Artinya, *rujak uyub* bermakna sebagai pengingat bahwa semua manusia pasti

akan kembali kepada Sang Pencipta. Kemudian *rujak uyub* memiliki dua varian rasa, yaitu manis dan pedas. Hal tersebut menggambarkan kehidupan nanti setelah kembali kepada Yang Maha Kuasa ada dua macam, yaitu kehidupan yang enak (manis) atau sengsara (pedas). Dengan demikian, *rujak uyub* sebagai simbol pengingat bahwa semua manusia akan mengalami kematian dan sebagai simbol kehidupan manusia setelah kematian.



Gambar 23. Rujak Uyub

Terakhir, ada sesaji yang termasuk kategori bunga bernama *kembang setaman*. *Kembang setaman* adalah bunga setaman yang diletakkan di baskom dan diberi air matang dingin kemudian tengahnya diberi anak pisang raja. Kata "*kembang*" berasal dari Bahasa Jawa yang artinya bunga. Bunga setaman yang beraneka ragam, diibaratkan sebagai aktivitas manusia dan pisang raja diibaratkan sebagai raja atau Sang Pencipta. Artinya, *kembang setaman* ini dimaknai bahwa apa pun aktivitas manusia harus tetap mendekati diri kepada raja atau Sang Pencipta. Dengan demikian, *kembang setaman* menggambarkan kehidupan manusia jika sudah mendekati diri kepada Tuhan, maka manusia itu sendiri dapat mengharumkan dirinya sendiri dan membuat

hati menjadi *adem ayem* (sejuk dan tenang tenteram).



Gambar 24. Kembang Setaman

SIMPULAN

Nama-nama sesaji yang ditemukan dalam selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur sebanyak 25 nama sesaji. Nama-nama tersebut adalah *buceng meteng*, *buceng makah*, *buceng pitu*, *buceng kroyok*, *buceng rogoh*, *buceng kuwat*, *metri*, *sekul suci ulam sari*, *sega wara*, *sega urap*, *ladha kutuk*, *kupat luwar*, *bulus angrem*, *tebu alu-alu*, *kembang setaman*, *keleman*, *waluh*, *jenang procot*, *jenang panca warna*, *jenang sengkala*, *tetel*, *rujak uyub*, *jongkong/iwel-iwel*, *gula gimbal gula gringsing*, dan *aron-aron*. Dari nama-nama sesaji tersebut, dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yakni makanan, minuman, dan bunga. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui setiap nama sesaji tersebut memiliki makna tersirat di dalamnya yang menjadi simbol dari sesaji selamatan *tingkeban* di Desa Karanganom, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek. Makna tersirat di dalamnya, juga mencerminkan pola pikir masyarakat setempat yang sangat erat kaitannya dengan harapan dan simbol untuk ibu hamil, jabang bayi serta kehidupan manusia. Seperti, *buceng meteng*, *buceng makah*, *buceng pitu*, *buceng kroyok*, *buceng rogoh*, dan

bulus angrem menyimbolkan atau menggambarkan keadaan ibu hamil dan jabang bayi. Adapun *buceng kuwat, metri, sega urap, ladha kutuk, kupat luwar, tebu alu-alu, keleman, jenang procot, jenang sengkala, jongkong/iwel-iwel, gula gimbal gula gringsing, dan aron-aron* mengandung harapan untuk ibu hamil dan jabang bayi. Kemudian *sekul suci ulam sari, sega wara, kembang setaman, waluh, jenang panca warna, tetel, dan rujak uyub* mengandung simbol kehidupan manusia.

REFERENSI

- Alimuddin, A. (2021). Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar di Kota Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 10(2), 117–132, from doi: <https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.85>
- Austiyana, M. (2021). Tingkeban: Javanese Ritual During Pregnancy in Kalisari, Bojonegoro, East Java. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2(2), 159–176. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.02.05>
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v7i1.26672>
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Baehaqie, I. (2017). Makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15459>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2>
- Cholistarisa, D., Tsani, N., Utami, T., QA, L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran 7 Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190–195. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Medan: UMSU Press.
- Firmansyah, E. K., Putrisari, N. D., & Rohmayani, Y. (2018). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kasepuhan-Kasepuhanbanten Kidul Cisolok Sukabumi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 968–971. Diambil dari <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20412>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi unsur budaya dalam cerita rakyat Indonesia: Kajian terhadap status sosial dan kebudayaan masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 3(3), 189–199. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v3i3.124>
- Khaerani, K., El Faisal, E., & Alfiandra, A. (2019). Analisis Nilai-Nilai dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 64–82. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7923>
- Mahdayeni, M., Saleh, A. S., & Alhaddad, M. R. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Peradaban dan Keanekaragaman Budaya, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maran, R. R. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marliyana, M., Wakidi, W., & Syah, I. (2016). Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Di Desa Marga Kaya Kabupaten Lampung Selatan. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 4(1), 1–11. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PE S/article/view/10727>
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171–181. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Muhsin, I. (2022). Modin: Pelayan Umat & Penjaga Tradisi. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 20(2), 122–143. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20201>
- Nursyifa, S. F., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Tingkeban di Desa Sambigede Kecamatan Sumber pucung Kabupaten Malang. *JOB*

- (*Jurnal Online Baradha*), 18(2), 669–690.
<https://doi.org/10.26740/job.v18n2.p669-690>
- Priyanto, A. I. K. P., Priyatiningasih, N., & Deswijaya, R. A. (2020). Makna Simbolik Sesajen Sedulur Papat Lima Pancer Ing Dhusun Kedungwungkal Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan (Studi Kasus Keluarga Cipto Tukiman-Gami). *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(2), 139–144.
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.1509>
- Puspita, A. R. (2018). Refleksi kepercayaan masyarakat pesisir Pantai Prigi dalam sajen slametan njangkar (kajian etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 261–272.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.614>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27–40.
<https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1411>
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16–30.
<https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Rosiana, F. F., & Arsih, U. (2021). Makna Simbolik Tari Topeng Tumenggung Gaya Slangit Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 1–14.
<https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.46463>
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 77–88.
<https://doi.org/10.51178/jesa.v2i4.292>
- Sholihah, T. K., & Robikhah, A. S. (2023). Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31–39.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.371>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Sulaksono, D. (2016). *Seputar Budaya Jawa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya untuk SMA/MA Kelas XII Program Bahasa*. Diakses dari https://www.google.co.id/books/edition/Antropologi_Mengungkap_Keragaman_Budaya/Svs1C6Gm0q4C?hl=en&gbpv=0
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Widagdo, S., & Kurnia, E. D. (2014). Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1).
<https://doi.org/10.15294/lingua.v10i1.2978>